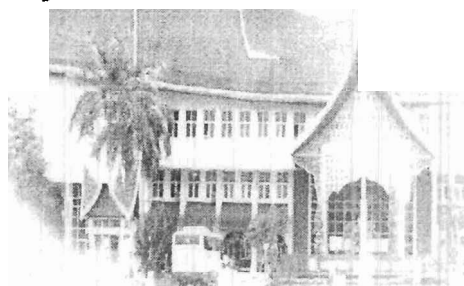


# Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Metode Fonetik Berbasis Lintas Budaya Bagi Anak Tunarungu X

## *Makalah*

*Disajikan Pada Seminar Internasional Konseling Lintas Budaya*



PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
TERIMA TEL.	30-01-2014
SUMBER HARGA:	Hd
KOLEKSI	K1
NO. INVENTARIS	52/Hd/2014 - P.1 (1)
KLASIFIKASI	371.906 Has p.1

Oleh,

Dra. Yarmis Hasan, M.Pd

PANITIA PELAKSANA  
SEMINAR INTERNASIONAL  
KONSELING LINTAS BUDAYA  
FIP UNP



## SEMINAR INTERNASIONAL KONSELING LINTAS BUDAYA

Kerjasama:

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP)  
dengan Fakultas Kepemimpinan dan Kepengurusan  
Universiti Sains Islam Malaysia (USIM)  
*Auditorium LPMP Sumatera Barat Padang – Indonesia, 9-10 November 2008*



**ARTIKEL**

**PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI METODE  
FONETIK BERBASIS LINTAS BUDAYA BAGI  
ANAK TUNARUNGU X**



**OLEH:**

**Dra. Hj. YARMIS HASAN, M.Pd  
NIP. 131 466 780**

**Staf Pengajar Prodi Pendidikan Luar Biasa**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN LUAR BIASA  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2008**

# PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI METODE FONETIK BERBASIS LINTAS BUDAYA BAGI ANAK TUNARUNGU X

Oleh:

Dra. Hj. Yarmis Hasan, M.Pd

## Abstrak

Karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran Bahasa Inggris melalui Metode Fonetik berbasis lintas budaya. Peningkatan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis lintas budaya dapat dilihat pada analisis observasi terhadap pemahaman anak dalam wacana berbahasa Inggris dengan memperkenalkan budaya dan kebiasaan-kebiasaan dari daerah setempat seperti; mengenal nilai-nilai budaya. Berdasarkan hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa metode fonetik dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak tunarungu X dengan memperkenalkan budaya dari daerah setempat dan diharapkan guru menggunakan metode fonetik dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris selanjutnya.

Kata kunci : Pemahaman Wacana Dalam Bahasa Inggris Anak Tunarungu Metode Fonetik

### A. Pendahuluan

Kemajuan Teknologi di Bidang Komunikasi dan Ilmu Pengetahuan telah menuntut kita agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Karena bahasa Inggris dalam kurikulum Pendidikan Luar Biasa menjadikan mata pelajaran wajib dari tingkatan SLTPLB (GBPP) Bahasa Inggris (1995). Tujuan pembelajaran bahasa Inggris mencakup penguasaan keterampilan berbahasa lisan dan tulisan yang terdiri dari keterampilan menyimak (mendengar) membaca, menulis dan berbicara. Namun demikian tujuan pembelajaran Bahasa Inggris bagi SLB di sesuaikan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik masing-masing anak. Namun pada kurikulum IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) pada materi tentang budaya dan adat kebiasaan daerah, dengan tujuan diharapkan siswa dapat memahami tentang adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah. Pembelajaran bahasa Inggris dapat dikaitkan dengan materi IPS yang dikenal dengan lintas budaya memperkenalkan adat kebiasaan dan hasil dari budaya daerah setempat baik dari segi makanan dan pakaiannya.

Berdasarkan studi pendahuluan terlihat seorang anak tunarungu X mengalami kesulitan dalam memahami wacana-wacana dan pengucapan kata bahasa Inggris dilihat dari karakteristik anak tunarungu ini mengalami hambatan dari segi pengucapan, namun kemampuan pengucapan kata anak ini masih bisa dilatih dan diperbaiki, terlihat anak bisa mengeluarkan bunyi yang cukup jelas dibanding dengan anak yang lain di dalam kelasnya, sehingga memungkinkan dia dilatih cara pengucapannya melalui pembelajaran bahasa Inggris dan melatih alat inderanya yang masih berfungsi dengan menggunakan metode fonetik.

Kesulitan anak tunarungu dalam memahami wacana dapat ditanggulangi melalui desain pembelajaran dengan gambar-gambar sebagai media grafis dan yang dibawahnya diiringi dengan kata-kata dibawah tersebut, sehingga pemahaman anak dapat dibantu sekaligus pengucapannya melalui metode fonetik.

Secara umum kemampuan akademik bahasa Inggris anak ini memiliki prestasi yang cukup baik dibandingkan teman-temannya. Namun dalam segi pengucapannya dan kemampuan memahami wacana masih memiliki kelemahan yaitu kurang tepat dalam pengucapan kata. Jika di beri intervensi yang tepat maka kemampuan pengucapan kata bahasa Inggris dapat di perbaiki meskipun tidak sebaik pengucapan kalimat pada orang-orang normal.

Pembelajaran bahasa Inggris di SMPLB tempatnya belajar di berikan oleh seorang guru yang selama ini masih menggunakan metode membaca (reading method) dan metode tata bahasa terjemahan (grammar- translation method) pada awal pertemuan pembelajaran metode membaca disajikan daftar kata-kata yang di ajarkan melalui konteks, terjemahan atau gambar. Setelah anak menguasai kata-kata pada konteks tersebut diberikan bacaan tambahan dalam bentuk cerita singkat dengan tujuan memantapkan kosa kata yang telah dikuasai anak dengan melalui media gambar.

Pada awal pertemuan di mulai dengan penyampaian kaidah-kaidah tata bahasa dan sejumlah kosa kata melalui metode tata bahasa, terjemahan. Dengan metode ini setiap pelajaran berisi kosa kata ada latihan, terjemahan dan wacana singkat. Selama ini si anak hanya dituntut untuk mengartikan dan memahami isi cerita dengan kata lain anak hanya memiliki keterampilan menulis dan membaca saja, sedangkan untuk keterampilan berbahasa lisan (berbicara/ pengucapan) anak tunarungu ini kurang diperhatikan. Karena guru bidang studi bahasa inggris masih beranggapan bahwa anak ini memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara sehingga anak tidak dituntut untuk mampu mengucapkan kata dalam bahasa inggris dan selama ini guru belum menggunakan metode pengajaran yang dapat membantu cara pengucapan kata bagi anak tunarungu. Pada hal jika dibantu anak tunarungu ini dapat di perbaiki pengucapan yang dengan cara pengucapan kata di tulis dalam bentuk huruf bunyi bahasa diiringi dengan gambar untuk memperkuat pemahaman anak terhadap materi.

Pembelajaran bahasa inggris melalui metode fonetik berbasis lintas budaya seperti mengenal nilai-nilai budaya dalam bentuk wacana sehingga mereka dapat lebih mengenal budaya daerah dan dapat meningkat kualitas pengucapan bahasa inggris anak tunarungu .

Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui perubahan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa inggris anak tunarungu melalui metode fonetik berbasis lintas budaya dengan mengenal fungsi keluarga dalam wacana.

## **B. Pengajaran**

Menurut Rambe Pajung (1988) memberi pengertian bahwa pengajaran adalah usaha untuk membantu seseorang dalam mempelajari bagaimana mengajar sesuatu, membekalinya dengan pengetahuan dan mendorong untuk mengetahui. Didalam pengajaran terkandung adanya proses pembelajaran. Seperti halnya pembelajaran bahasa inggris yang merupakan usaha untuk

memberikan bekal keterampilan berbahasa inggris kepada anak dengan tujuan agar anak terampil berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/siswa di sekolah. Peran guru sangat dominan menentukan segala hal tepat untuk disajikan dan mempersiapkan tugas-tugas, memberikan latihan dan menentukan peraturan-peraturan kemajuan tiap siswa (Oemar Hamalik : 1994). Secara khusus agar anak tunarungu pada SMPLB memiliki terampil membaca, menyimak dan menulis dalam bahasa inggris. Metoda pengajaran adalah rencana menyeluruh mengenai materi pelajaran bahasa secara teratur dan didasarkan atas sesuatu pendekatan yang dipilih (Edwar Antony dalam Junaedi: 1987). Metoda merupakan faktor penting namun demikian tidak ada metoda yang terbaik untuk metoda bahasa asing, setiap metoda memiliki kekuatan dan kelemahan, metoda yang baik adalah metoda yang berhasil mengantarkan anak mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan pendapat di atas dapat dimaknai bahwa metoda yang baik dapat dikatakan efektif bila suatu metoda menjadi sarana dalam membantu guru membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Marsono (1999) Fonetik merupakan ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur hal ikhawal bunyi bahasa atau dengan kata lain fonetik menyelidiki bunyi bahasa dari sudut tuturan atau ujaran. Jika diartikan secara sederhana fonetik merupakan hal yang berkaitan dengan bunyi yang dihasilkan saat berbicara dari segi hasil manfaat melalui fonologi seorang guru dapat membantu peserta didiknya menguasai pengucapan kata yang terdapat dalam kamus secara baik dan benar.

Ada tiga jenis fonetik: (1) fonetik organis yaitu mengkaji bagaimana bunyi bahasa itu di ucapkan, (2) fonetik akustik yaitu mempelajari tentang bunyi bahasa dari segi bunyi sebagai gejala fisis yaitu bunyi diselidiki frekuensi getar, amplitudo, intensitasnya dan timbren yaitu

dengan kata lain ilmu yang mempelajari hakikat bunyi dan mengklasifikasikan bunyi berdasarkan hakekat bunyi, (3) fonetik auditoris yaitu mempelajari bagaimana mekanisme telinga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara (Bronstain dan B.F Jacoby dalam Marsono :1999).

Klasifikasi bunyi bahasa (fonetik) dapat dibedakan vokal, konsonan dan semi vokal (Marsono : 1999) : (a) Bunyi vokal yaitu bila tidak ada hambatan pada alat bicara jadi tidak ada artikulasi, (b) Konsonan. Bunyi disebut konsonan bila terjadinya dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara. Bila pada proses hambatan atau artikulasi ini disertai dengan bergetarnya pita suara maka yang berbentuk yaitu konsonan bersuara, namun jika dalam proses hambatan atau artikulasi tidak disertai bergetarnya pita suara, glotis dalam keadaan terbuka maka bunyi yang dihasilkan yaitu konsonan tidak bersuara, (c) Semi vokal yaitu bunyi yang secara praktis termasuk konsonan tetapi karena pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni maka bunyi ini disebut bunyi semi vokal.

Metode fonetik merupakan metoda pengajaran bahasa yang menggunakan unsur ilmu fonetik deskriptif yang menjabarkan bagaimana mengucapkan kata dengan baik. Dalam penerapannya di mulai dengan *Learning* atau latihan mendengar kemudian dilanjutkan dengan latihan pengucapan yang dibantu dengan membaca yang dituliskan kedalam bentuk huruf fonetiknya. Naskah pelajaran dituliskan berdampingan dengan tulisan kata huruf fonetik. Misalkan: *House* (hous) *Dress* (dres) ; *My teacher is Beautiful* (Mai ticer iz byutiful).

Adapun kelebihan dan kekurangan metoda fonetik (Junaedi : 1980): 1) Dapat membantu anak tunarungu belajar cara pengucapan kata bahasa inggris yang baik, melalui indera yang berfungsi karena metoda ini menggunakan ilmu fonetik yang menjabarkan cara pengucapan melalui huruf fonetik, 2) Dapat membantu anak

tunarungu dalam menyadari pengucapan dalam bahasa inggris itu berbeda karena metoda ini dijelaskan bagaimana bentuk tulisan dalam bahasa inggris sebenarnya dan membandingkan dengan cara pengucapan kata tersebut, 3) Pada tahap akhir latihan pengucapan kata dalam metoda ini anak dapat dilatih untuk mengucapkan kata dengan tulisan sebenarnya tanpa bantuan huruf bunyi bahasa sehingga anak tunarungu dapat mengucapkan kata dengan baik dari tulisan sebenarnya. Sedangkan kekurangannya metoda ini tidak mengajarkan tentang kaidah tata bahasa (grammar) atau memberikan penekanan pada penguasaan kosakata dan menterjemahkan kata yang dapat menambah perbendaharaan kata, namun hanya membantu anak untuk mengucapkan kata-kata bahasa inggris secara baik melalui bantuan huruf fonetik.

Pengucapan menurut Charles (1954) yaitu bunyi bahasa intonasi dan irama dari bahasa merupakan hal yang berkaitan dengan teknik mengeluarkan bunyi bahasa yang mengeluarkan bunyi yang bermakna. Mengapa perlu mengembangkan kemampuan pengucapan kata: 1) karena orang lain akan lebih mudah memaklumi apa yang kita bicarakan, 2) melatih kemampuan mendengar, 3) membantu mengucapkan kata dengan latihan pengucapan yang benar. Dan mudah kita mempelajarinya dan mengingatnya dan membantu menguatkan ingatan.

Secara sederhana budaya berasal dari budi dan daya atau tata cara hidup yang telah dikembangkan oleh anggotanya termasuk cara berfikir bertindak dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Menurut Imran Manan (1989) sebuah kebudayaan adalah cara hidup masyarakat yang meletakkan fokusnya pada adat-istiadat dan kebiasaannya. Selanjutnya dari pendapat yang sama isi kebudayaan dapat diklasifikasikan sebagai dua kegiatan yang dipelajari dan yang tidak dialami seperti yang dipelajari yaitu menjalankan mobil dan dialami adalah percaya kepada Tuhan YME, sikap permusuhan. Menurut



Imran Manan (1989) ada lima sifat kebudayaan: (1) Bersifat organik, dikatakan bersifat organik dia berakar pada organ manusia contohnya; tanpa manusia berbuat, berfikir, merasakan dan menghasilkan benda-benda tidak ada kebudayaan (2) Super organik yaitu kebudayaan itu hidup mencapai generasi tertentu dan isinya merupakan hasil karya manusia, (3) Over dan covert, bersifat over terlihat dalam bentuk tindakan-tindakan dan benda seperti rumah, pakaian, dalam bentuk covert seperti pembicaraan yang dapat diamati secara langsung dan tersembunyi dalam aspek seperti sikap dasar terhadap alam di dunia makhluk hidup, yang mestinya di interpretasikan pengertiannya apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan anggota-anggotanya, (4) Kebudayaan bersifat eksplisit dan implisit. Kebudayaan eksplisit terdiri dari semua cara bertindak, seperti cara mengendarai mobil, cara bermain, cara bercinta dan dapat tergambar secara langsung dari orang yang melakukannya, kebudayaan implisit terdiri dari hal-hal yang telah diketahui dan hal-hal yang tidak dapat diterangkan umpamanya semua orang waras dapat menggunakan bahasa budaya namun sedikit yang dapat menjelajahi grammer dan sintaknya secara terinci, (5) Kebudayaan yang bersifat ideal terdiri dari cara berbuat yang mereka yakini harus dilakukan atau bagaimana caranya mereka bertingkah laku sesuai dengan kepercayaan dan keterbatasannya. Sehubungan dengan teori di atas anak tunarungu sebagai insan pemata yang menjadi objek penelitian ini dapat dilihat bagaimana mereka dapat menyerap dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya dalam proses pengajaran mengenal budaya dalam bentuk wacana bahasa inggris dengan menggunakan metode fonetik.

Yang dimaksud lintas budaya adalah mengenal budaya daerah yang beragam seperti adat istiadat budaya daerah, bentuk pakaian, bentuk rumahnya, senjatanya dan makanan khasnya, hal ini diberikan melalui wacana dalam bahasa inggris diharapkan anak

dapat paham dan mengucapkannya dalam bentuk fonetik dan pelaksanaan pembelajarannya disertai dengan media gambar.

Anak tunarungu adalah suatu istilah yang merupakan kesulitan mendengar yang meliputi keseluruhan mendengar dari yang ringan samapi yang berat digolongkan kedalam yang tuli dan kurang mendengar. Senada dengan ini Suchihati (2006) berpendapat bahwa tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan, kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengaran sehingga berakibat pada keterlambatan perkembangan bahasanya.

Permanarian Somad (1996) mengatakan anak tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda-beda dari berbagai segi yaitu; (1) intelektual, pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal atau rata-rata, namun karena perkembangan intelektual di pengaruhi oleh perkembangan bahasa anak maka anak tunarungu memiliki intelegensi rendah, karena mengalami kelemahan dalam memahami bahasa orang, namun pada materi pelajaran yang tidak di verbalkan seperti olahraga dan seni lukis, mereka memiliki prestasi yang seimbang dengan anak yang bisa mendengar (2) Bahasa dan bicara, kemampuan bahasa anak tunarungu memiliki perebedaan dengan anak normal, disebabkan perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh kemampuan mendengar, (3) Emosional dan sosial, kesulitan anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya menyebabkan mereka berkesulitan untuk bersosialisasi, sehingga menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas yaitu sifat egosentrisme melebihi anak normal, perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, perhatian yang sulit dialihkan dan mudah marah serta cepat tersinggung

Selanjutnya Andreas dalam Sutjihati (2006) mengklasifikasikan anak tunarungu kedalam empat tingkatan yaitu: (1) kehilangan pendengaran anatar 35 sampai 45 dB, penderita hanya memerlukan

latiahan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus, (2) Kehilangan kemampuan mendengar anantara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah khusus dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara secara khusus, (3) Kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB, (4) Kehilangan kemampuan mendengar 90 dB keatas.

### C. Metodologi

Penelitian ini merupakan eksperimen dengan subjek tunggal yang berinisial X mengalami kesulitan pengucapan dan pemahaman bahasa inggris yang merupakan suatu kegiatan percobaan untuk melihat adanya pengaruh yang muncul terhadap pemberian tindakan atau intervensi pada kondisi tertentu dengan menggunakan desain A-B-A-B. Dalam hal ini A<sub>1</sub> merupakan kondisi baseline, B<sub>1</sub> merupakan kondisi intervensi pertama, A<sub>2</sub> merupakan kondisi *baseline* kedua setelah dilakukan intervensi pertama, sedangkan B<sub>2</sub> merupakan pengulangan kondisi pemberian intervensi pertama. Desain A-B-A-B di pilih karena kontrol terhadap variabel bebasnya lebih kuat dibanding dengan desain A-B.

Menurut Juang Sunanto (2005:56) kondisi (fase) *baseline* adalah kondisi dimana pengukuran target *behavior* dilakukan, sedangkan kondisi intervensi adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan target *behavior* di ukur dibawah kondisi tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung terhadap pemahaman dan pengucapan bahasa inggris yang berbasis budaya pada anak tunarungu X, dengan menggunakan alat pencatatan kejadian (event recording).

### D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilakukan setiap hari dengan durasi waktu 30 menit setiap pertemuan selama 22 hari yang dilaksanakan pada kondisi yang berbeda yakni kondisi baseline 1 intervensi 1, kondisi baseline 2 intervensi 2. Data dikumpulkan dengan menggunakan format

pengamatan berupa event recording di mulai pada hari senin 4 Juni sampai dengan 9 Juni 2007. Hari pertama pengamatan diperoleh data 20 gambar dan kata yang diberikan pada anak tunarungu X hanya satu yang bisa di ucapkan dengan benar yaitu kata *book*, sedangkan kata yang lain di ucapkan sama dengan bahasa Indonesia. Hari kedua hanya dua kata yang diucapkan dengan benar tanpa bimbingan guru. Hari ketiga hanya satu yang diucapkan dengan benar yaitu kata-kata *book*. Hari keempat dan keenam hanya bisa di ucapkan hanya satu kata saja yang diucapkan dengan benar. Hari ketujuh sudah masuk kondisi intervensi, anak mampu memahami dan mengucapkan sembilan kata yang disertai dengan gambar, hari kedelapan anak mampu memahami dan mengucapkan tujuh kata, hari kesembilan mengalami peningkatan yaitu sebelas kata, hari kesepuluh anak mampu memahami dan mengucapkan sebelas kata, hari sebelah dan dua belas anak mampu memahami dan mengucapkan sebelas kata. Kondisi A<sub>2</sub> merupakan kondisi pengamatan saat intervensi tidak diberikan namun pengucapan anak tunarungu dilihat kembali yaitu pada hari ketiga belas sampai keenam belas dan kemampuan anak mampu mengucapkan lima belas kata. Pada kondisi intervensi B<sub>2</sub> pemberian intervensi di ulang kembali mulai hari kedelapan belas hingga hari kedua puluh yakni anak mampu memahami dan mengucapkan dua puluh yang benar.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa inggris berbasis lintas budaya dapat meningkatkan pemahaman anak mengenal budaya setempat melalui wacana disertai dengan gambar bagi tunarungu X. Menurut pendapat Djunaedi (1987) bahwa metode fonetik merupakan salah metode pengajaran yang efektif digunakan, karena metode ini merupakan ilmu fonetik deskriptif yang menguraikan cara penguraian kata huruf bunyi bahasanya. Metode fonetik juga berguna bagi anak tunarungu dalam rangka peningkatan bahasa inggrisnya, karena mudah mengerti apa yang diucapkan serta dapat menguatkan tingkatan dalam bahasa inggris.

#### E. Simpulan

Metode fonetik dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam mengenal budaya-budaya dalam bahasa Inggris terhadap anak tunarungu X.

#### F. Saran

1. Disarankan pada guru bahasa Inggris agar menggunakan metode fonetiknya dalam pembelajaran bahasa Inggris, karena melalui metode ini anak tunarungu bisa pengucapan bahasa Inggris melalui indera penglihatannya.
2. Agar guru dapat membagi waktu bahasa Inggris untuk setiap pertemuan antara penguasaan keterampilan berbahasa tulisan dengan bahasa lisan, sehingga kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki anak berimbang antara tulisan dengan lisan.

#### G. Daftar Pustaka

1. Charles C. Fries. 1954. *English Pronunciation*. English Language Institute. University Of Michigan.
2. Depdikbud. 1995. *GBPP Bahasa Inggris SLTPLB*. Jakarta: Depdikbud
3. Djunaedi. 1987. *Pengembangan Materi Bahasa Inggris Berdasarkan Pendekatan Konstratif (Teori dan Praktek)*. Jakarta. Depdikbud.
4. Juang Sunanto. 2006. *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung. UPI Press
5. Marsono. 1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
6. Manan Imran. 1989. *Antropologi Pendidikan Suatu pengantar*. Jakarta: Dikti Depdikbud
7. Permanarian Somad. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud
8. Rombe Pajung. 1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Depdikbud
9. Sutjihati Somandri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama

